

PERBEDAAN HARGA SAHAM DAN RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19

Maidina Indah Arifah

maidinaindah18@gmail.com

Astri Fitria

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

At the end of 2019, the COVID-19 virus spread widely worldwide as there was no vaccine for it. On March 2, 2020, when the first case occurred, many people in Indonesia were afraid that it would be higher. Every sector was affected, including the capital market. Therefore, this research aimed to examine and analyze the effect of the first announcement of COVID-19 in Indonesia on price change and stock return at PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. The data analysis technique used paired sample of T-tests with a case-study approach. Moreover, the research was quantitative. The population was PT Wijaya Karya (Persero) Tbk with 59 daily data, before and after COVID-19, and firstly announced nationally, as the sample. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS. The research result concluded that stock price had a significant effect since the first announcement of COVID-19 in Indonesia. However, the stock return did not change as the first announcement of COVID-19 in Indonesia.

Keywords: COVID-19, capital market, stock price, stock return

ABSTRAK

Dengan munculnya COVID-19 di penghujung tahun 2019, virus tersebut meledak karena penularan yang cepat dan belum adanya vaksin yang dapat diandalkan untuk melawan virus tersebut. Saat kasus pertama COVID-19 pada 2 Maret 2020, ketakutan masyarakat akan virus tersebut memuncak di Indonesia. Dampak dari wabah ini telah mempengaruhi semua sektor, termasuk pasar modal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji serta menganalisis dampak pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia terhadap perubahan harga dan return saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Metode analisis yang digunakan adalah *paired sample T test* dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini yaitu 59 data harian sebelum dan sesudah COVID-19 pertama kali diumumkan secara nasional. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham berubah secara signifikan akibat adanya pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Sedangkan *return* saham tidak mengalami perubahan akibat adanya pengumuman pandemi tersebut.

Kata Kunci: COVID-19, pasar modal, harga saham, *return* saham

PENDAHULUAN

Pada awal bulan Maret 2020 tepatnya Senin, 2 Maret 2020 kasus pertama COVID-19 muncul di Indonesia, atau sekitar empat bulan setelah kasus pertama ditemukan di China. Jumlah kasus terkonfirmasi virus *corona* di Indonesia terus meningkat setelah pemerintah mengumumkan kasus tersebut. WHO (*World Health Organization*) menetapkan pandemi COVID-19 sebagai darurat kesehatan global, yang secara dramatis merusak perekonomian global.

Perubahan dramatis dalam bisnis dan ekonomi di seluruh dunia diprediksi akan memengaruhi ekuitas dan investasi alternatif seperti pasar *cryptocurrency*. Dari

perspektif investasi, sejauh ini perlu untuk menilai bagaimanaka pandemi COVID-19 memengaruhi efisiensi cryptocurrency dan pasar saham (Lahmiri dan Bekiros, 2020). Merebaknya COVID-19 melanda berbagai sektor ekonomi.

Pasar modal Indonesia merupakan pasar berkembang yang sangat rentan bagi pasar modal global, serta terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Pada saat makroekonomi berubah, investor memutuskan untuk membeli, menjual, atau menahansaham yang bersangkutan, dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya terhadap kinerja perusahaan selama beberapa tahun ke depan. Akibatnya, harga saham lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan variabel makro ekonomidibandingkan kinerja perusahaan yang terkait.

Saham bisa diartikan dengan tanda penyertaan ataupun kepemilikan badan hukum ataupun lembaga hukum dalam sebuah perusahaan ataupun perseroan terbatas (Ang, 2007). Faktor internal dan eksternal sangat mempengaruhi pergerakan harga saham (Alwi, 2009). Faktor internal seperti pengumuman pendanaan, investasi dan pelaporan keuangan. Faktor eksternal meliputi pengumuman pemerintah, industri sekuritas, dan ketidakstabilan politik. Penelitian ini melihat perubahan harga saham akibat faktor eksternal, yakni pandemi COVID-19 yang menerjang Indonesia dan seluruh negara di dunia, khususnya indeks IHSG dan LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data infrastruktur, pertanian, berbagai industri, pertambangan, dll, mulai melemah seiring pertumbuhan sektor keuangan.

Kenaikan dan penurunan permintaan jasa berbanding lurus dengan tinggi rendahnya harga saham, dan juga akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham. *Return* dimaknai dengan imbalan yang didapatkan dari suatu investasi (Seto dan Septianti, 2019). Kinerja keuangan yang buruk pada tahun 2020 masih menghantui investor untuk mengkoleksi saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Alhasil, harga saham perusahaan milik pemerintah di sektor properti tersebut kian terpuruk.

Penelitian ini didasarkan pada semakin tingginya minat masyarakat dalam berinvestasi di masa sekarang, namun terhalang dengan adanya pandemi COVID-19. Dalam menganalisis dampak pandemi COVID-19 di Indonesia, penelitian ini dilakukan dengan menguji variabel harga saham, dan *return* saham yang bertujuan apakah terdapat perbedaan harga saham dan *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan objek saham PT Wijaya Karya (Persero) pada 59 hari sebelum dan setelah pengumuman pertama pandemi COVID-19 yang bertepatan pada tanggal 2 Maret 2020. Alasan penulis mengambil objek tersebut karena PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. mengalami penurunan harga saham akibat dampak pandemi COVID-19 sekitar 0,4% hanya kurang dari 2 bulan. Selain itu adanya penghentian operasional kurang lebih selama 3 bulan dikarenakan adanya pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmasari (2020) menyatakan bahwa harga saham PT Ramayana Lestari Sentosa, Tbk. sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama pandemi COVID-19 di Indonesia adanya perbedaan yang signifikan. Hal itu didukung dengan pernyataan dari Fanni (2012) membuktikan terdapat perbedaan signifikan harga saham yang mengalami *trading volume activity* saham sebelum dan setelah peristiwa. Thomas *et al.*, (2020) yang menyatakan terjadi dampak negatif pengumuman pandemi COVID-19 terhadap NIFTY (Bursa Saham Nasional India). Penelitiannya Shezad *et al.*, (2020) menghasilkan bahwa adanya pandemi COVID-19 berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Novitasari *et al.* (2020) yang membuktikan terdapatnya perbedaan harga saham sebelum dan setelah *stock split*.

Penelitian yang dilakukan oleh Salisu dan Akanni (2020) mengatakan jika pasar saham merespon secara negatif dan luar biasa terhadap pertumbuhan jumlah kasus *COVID-19* yang terkonfirmasi. Penelitian Seto dan Septianti (2019) yang menyebutkan terdapat perbedaan harga saham PT Garuda Indonesia Tbk. sebelum dan setelah kenaikan harga tiket pesawat. Penelitian yang dilakukan oleh Diniar dan Kiryanto (2015) yang menganalisis dampak Pemilihan Presiden Jokowi terhadap *return* saham. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Suharyati dan Hermuningsih (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *return* saham dan harga saham perusahaan milik Bakrie Group dan MNC Group sebelum dan sesudah Pilpres pada 9 Juli 2014. Selanjutnya Nurheriyani (2015) membuktikan jika terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan setelah pelantikan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Kemudian penelitiannya Hartawan, *et al.* (2015) membuktikan jika terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan setelah pemilu legislatif 9 April 2014.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah ada perbedaan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama *COVID-19* di Indonesia? (2) Apakah ada perbedaan *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah pengumuman kasus pertama *COVID-19* di Indonesia?. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tersebut yang bertujuan untuk menguji serta menganalisis dampak pengumuman kasus pertama *COVID-19* di Indonesia terhadap perubahan harga dan *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.

TINJAUAN TEORITIS

Efficient Market Theory

Teori efisiensi pasar modal menurut Tandelilin (2010: 219) yakni: "Pasar modal efisien adalah pasar modal saat harga seluruh sekuritas yang diperjualkan telah merefleksikan informasi yang tersedia yaitu informasi historis, informasi sekarang, serta informasi yang sifatnya berupa pendapat dan opini rasional yang tersebar serta mampu memberikan pengaruh terhadap naik atau turunnya harga". Menurut Fama tahun 1970 (dalam Jogiyanto 2010:50) terdapat 3 (tiga) bentuk-bentuk efisiensi pasar secara informasi, antara lain efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*), efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*), dan efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*). Efisiensi internal mempengaruhi harga saham, apabila biaya transaksi dalam perdagangan sekuritas semakin rendah jika efisiensi dikaitkan dengan besarnya biaya untuk melakukan pembelian atau penjualan sekuritas. Kemudian efisiensi eksternal mempengaruhi harga saham, jika ditentukan oleh kecepatan penyesuaian harga sekuritas di pasar modal terhadap informasi baru. Informasi yang ada kemudian diserap oleh investor untuk digunakan dalam menghasilkan keputusan. Keputusan investasi untuk membeli atau menjual berdasarkan informasi akan mempengaruhi harga sekuritas (Husnan, 2001: 264).

Teori Signaling

Menurut Handini dan Astawinetu (2020:115) "*signaling theory* merupakan teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor". Wiyono dan Kusuma (2017) beropini bahwa asimetri informasi didasari oleh pandangan manajemen perusahaan yang mengetahui dengan baik tentang informasi perusahaan daripada investor. Minimnya informasi bagi pihak luar (investor dan kreditur) terkait perusahaan akan berdampak dalam pemberian harga rendah buat perusahaan sebagai bentuk proteksi diri, dan bisa mengakibatkan penurunan terhadap nilai perusahaan, sehingga akibatnya nilai perusahaan menjadi kecil.

Menurut Fahmi (2012) *signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik

turunnya harga pasar, sehingga akan memberikan pengaruh pada investor. Teori *signaling* menjelaskan masalah asimetri informasi pasar menurut Putri (2016). Menurut Brigham dan Houston (2013) *Signal* ialah Tindakan perusahaan yang dilakukan guna memperlakukan investor sebuah petunjuk atau informasi terkait pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Dapat kita simpulkan bahwa teori sinyal adalah teori yang membahas tentang kenaikan dan penurunan harga pasar dan memberikan investor informasi pasar yang asimetris tentang prospek perusahaan yang sama dengan pemilik bisnis.

Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat pertemuan permintaan dan penawaran surat berharga. "Di tempat ini, pelaku pasar adalah individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana (*surplus fund*) yang berinvestasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten" (Sumariya, 2011: 5). Menurut Martalena dan Malinda (2011: 2), "Pasar modal adalah pasar untuk berbagi produk keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, baik sekuritas kewajiban, ekuitas, reksadana, produk derivatif, dan produk-produk yang lainnya". Oleh karena itu, bursa efek umumnya merupakan arti pasar modal secara fisik. Antono *et al.*, (2019) menyatakan investasi memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi bagi negara maju dan negara ekonomi berkembang. Fanni (2012) menjelaskan bahwa Pasar Modal merupakan salah satu instrument ekonomi. Akibatnya, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, termasuk faktor ekonomi seperti faktor internal dan eksternal perusahaan dan faktor non-ekonomi seperti stabilitas sosial, politik dan nasional nasional.

Menurut Samsul (2006: 46-47), Pasar modal terdiri dari 2 (dua) yaitu pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer (*primary market*) merupakan pasar untuk surat berharga yang baru diterbitkan dan merupakan sarana pertama bagi perusahaan untuk menawarkan saham dan obligasi kepada publik. Sedangkan pasar sekunder (*secondary market*) adalah pasar untuk memperdagangkan surat berharga yang sudah ada (sekuritas lama) di bursa efek dan berfungsi sebagai sarana jual beli surat berharga antar investor, tetapi harga dibentuk oleh investor melalui perantara pedagang efek. Menurut Mawardi (2009), pasar modal penting dalam perekonomian negara karena menjanjikan 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai berikut sarana pendanaan bagi perusahaan maupun sebagai sarana penghimpunan dana dari komunitas investor. Selain itu sebagai sarana masyarakat umum untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi dan reksadana. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual menjual dengan cepat dan pembeli dapat membeli dengan cepat. Sedangkan suatu pasar modal dikatakan efisien ketika harga dan saham mencerminkan nilai perusahaan secara akurat.

Saham

Menurut Hidayat dan Nurmasari (2018), "Saham adalah tanda penyertaan, andil atau pemilikan seseorang atau lembaga dalam suatu perusahaan". Saham terdiri dari dua jenis yaitu saham preferen dan saham biasa. Saham preferen adalah salah satu jenis saham yang dapat diperjualbelikan di bursa efek. Saham preferen merupakan jenis saham yang memberikan prioritas lebih kepada pemilikinya atas aset dan laba perusahaan. Sedangkan saham biasa adalah jenis saham yang seluruhnya dapat diperjualbelikan secara umum. Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemilikinya paling terakhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan jika perusahaan bangkrut.

Kedua saham tersebut berbeda dalam hak dan kewajiban investor atau pemegang saham. Pemegang saham preferen memiliki hak lebih dibanding

pemegang saham biasa. Berikut hak istimewa yang dimiliki oleh pemegang saham preferen yaitu didahulukan dalam pembagian dividen dibanding pemegang saham biasa, memiliki hak pembayaran dividen tetap yang besarnya sama dengan (bunga) deposito, jika perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, pemegang saham preferen yang diprioritaskan mendapat aset perusahaan maupun pembayaran kembali permodalan, saham preferen bisa ditukar dengan saham biasa, ada yang diperdagangkan di bursa saham, ada juga yang tidak, tergantung perusahaan tersebut.

Meski termasuk saham istimewa, pemegang saham preferen juga memiliki kerugian atau kelemahan, diantaranya yaitu sulit diperjualbelikan, seperti saham biasa karena jumlahnya sedikit, pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara atau voting dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menentukan kebijakan manajemen perusahaan atau pemilihan direksi maupun dewan komisari, dan pemegang saham preferen tidak bisa membeli kembali saham perusahaan. Ketika seorang investor memiliki saham, investor mendapatkan keuntungan dalam bentuk pengembalian atas saham tersebut. Ada dua jenis pengembalian saham: dividen dan keuntungan modal. Keuntungan yang diperoleh investor karena nilai pembelian suatu saham lebih rendah dari nilai jualnya disebut *capital gain*. Dividen, di sisi lain, didefinisikan sebagai laba bersih perusahaan yang dibayarkan kepada pemilik perusahaan.

Berinvestasi di saham memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut kelebihan berinvestasi saham menurut Abi (2016) yaitu menerima dividen, yaitu memperoleh persetujuan pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Selain itu mendapatkan *capital gain*, yaitu selisih harga antara harga beli dan harga jual dalam perdagangan saham. Sedangkan kerugian dalam investasi saham yaitu akan mengalami *capital loss*, atau kebalikan dari *capital gain* yaitu kondisi dimana investor menjual saham pada harga yang lebih rendah dari harga beli. Selain itu akan mengalami risiko likuidasi, terjadi jika Perseroan dibubarkan apabila perseroan yang memiliki saham tersebut dinyatakan pailit secara hukum, atau apabila tuntutan para pemegang saham dilunasi setelah seluruh kewajiban perseroan (dari penjualan kekayaan perseroan).

Harga Saham

Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan. Harga saham cenderung naik ketika ada permintaan yang berlebihan dan turun ketika ada kelebihan penawaran. Menurut Sartono dan Nafisah (2016: 34) "harga saham yaitu nilai di mana orang bersedia membayar untuk setiap lembar sahamnya". Dalam kegiatan pasar modal, hal terpenting bagi investor untuk berinvestasi adalah pergerakan harga saham. Seiring dengan membaiknya kinerja emiten, begitu pula dengan keuntungan dari menjalankan bisnisnya. Dalam keadaan ini, harga saham emiten cenderung naik. Sebaliknya, jika kinerja emiten memburuk, maka keuntungan dari kegiatan usaha akan menurun. Dalam situasi ini, harga saham emiten akan turun.

Menurut Alwi (2009), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang pertama merupakan pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan. Kedua, pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang. Ketiga, pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcement*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi. Keempat, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi,

laporan divestasi dan lainnya. Kelima, pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya. Keenam, pengumuman ketenaga kerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya. Ketujuh, pengumuman laporan keuangan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskaldan lain-lain.

Adapun faktor eksternal yang juga mempengaruhi harga saham. Pertama, pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kedua, pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya. Ketiga, pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading. Keempat, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara. Kelima, Berbagai isu dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Harjito dan Martono (2007:13) harga saham mencerminkan keputusan investasi, pembiayaan (termasuk kebijakan dividen) dan manajemen aset. Sedangkan menurut Rusdin (2008: 66) dalam bukunya menerangkan bahwa teori, masalah dan kebijakan pada kenyataannya, harga saham ditentukan oleh hukum permintaan – penawaran atau kekuatan tawar menawar. Harga saham dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu harga nominal dan harga perdana. Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam lembar saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Adapun juga harga perdana yang merupakan harga pada saat saham tersebut tercatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh pinjaman emisi (*under writer*) dan emiten.

Return Saham

Return saham adalah hasil atau tingkat pengembalian suatu saham yang diperoleh dari melakukan investasi pada suatu sekuritas (Tandiono dan Esra, 2017). Menurut Ross *et al.*, 2003 *return* suatu saham merupakan hasil perhitungan selisih antara harga saham periode sebelumnya dan periode berjalan dengan mengabaikan dividen. Wibowo dan Darmanto (2019) menerangkan bahwa Pasar modal sangat sensitif terhadap berbagai peristiwa, baik peristiwa yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan.

Ada dua jenis komponen suatu *return* yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan dari perbedaan harga). *Current income* adalah keuntungan dari pembayaran rutin seperti bunga deposito dan bunga obligasi. Disebut juga sebagai pendapatan lancar, maksudnya adalah laba yang diterima biasanya berupa kas atau setara kas dan dapat dibayarkan dengan cepat. Komponen kedua dari *return* adalah *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli instrumen investasi. Tentu saja, tidak semua instrumen investasi memberikan komponen *return* berupa *capital gain* atau *capital loss*.

Menurut Alex dan Latheef (2017) *Return* saham sesungguhnya (R_i) diperoleh dari harga saham harian sekuritas i pada waktu ke- t (P_1) dikurangi harga sahamharian sekuritas i pada waktu ke $t-1$ (P_0) dibagi harga saham harian sekuritas i pada waktut-1 (P_0). Atau bisa dituliskan rumus *return* saham harian (*Daily stock return*) sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_1 - P_0}{P_0}$$

R_i = Return on security i .

P_1 = Current day's closing price of security

P_0 = Previous day's closing price of security

Pandemi *COVID-19* tidak hanya berdampak pada kesehatan warga dunia tetapi juga pada perekonomian global, termasuk Indonesia. Kepanikan masyarakat seperti terjadinya panic buying, kurangnya alat kesehatan (masker, APD, disinfektan, dan *hand sanitizer*), jaga jarak, larangan bepergian ke luar kota, penundaan aktivitas atau acara-acara yang besar atau penting. Kepanikan berdampak pada perlambatan roda perekonomian yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi.

Di saat krisis ekonomi, investor global lebih memilih untuk menyimpan kekayaannya dengan aset yang aman dan menghindari aset berisiko. Situasi ini tentunya menyebabkan mata uang negara berkembang terdepresiasi terhadap mata uang kuat negara maju seperti dolar AS, dan juga berdampak pada penurunan harga saham di negara berkembang termasuk Indonesia. *COVID-19* tidak hanya berimbas pada nilai tukar, tetapi juga penurunan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Namun semuanya tidak dapat diprediksi dan tidak mudah untuk dikendalikan.

Hidayaturrahman dan Purwanto (2020) mengungkapkan bahwa *COVID-19* menjadi masalah utama di beberapa negara di dunia. Pandemi *COVID-19* telah menimbulkan banyak kerugian bagi negara-negara di dunia, termasuk kerugian ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan Mahammed (2020) bahwa krisis ekonomi pandemi ini berbeda dengan krisis ekonomi sebelumnya yaitu bisnis mikro atau mikro, pariwisata dan pangan.

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan Harga Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sebelum dan Setelah Diumumkannya Kasus Pertama *COVID-19* di Indonesia

Pandemi *COVID-19* tidak hanya berdampak pada kesehatan warga dunia. Wabah ini juga berdampak pada perekonomian global, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah orang yang terjangkit virus *COVID-19* sangat cepat dan menyebabkan kepanikan dalam waktu yang singkat, baik di pemerintahan, masyarakat, maupun dunia usaha.

Situasi darurat seperti bencana alam dan pandemi seringkali mempengaruhi perilaku investor yang akhirnya mempengaruhi harga saham (He *et al.*, 2020). Situasi tersebut diperparah ketika pandemi *COVID-19* membuat bank tidak dapat memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan karena penurunan permintaan yang tajam dan pada akhirnya berdampak pada pasar saham di seluruh dunia (Khan *et al.*, 2020). Perubahan harga saham dapat terjadi karena pengeluaran konsumen dan bisnis yang tertekan. Hal ini menurunkan prospek pendapatan, yang mengarah ke penilaian ulang pasar dan penurunan tajam harga saham perusahaan (Mazur *et al.*, 2020).

Ikriyah *et al.* (2017) mengatakan bahwa harga pasar terakhir saat suatu saham diperdagangkan oleh investor di pasar modal merupakan harga saham. Harga saham suatu perusahaan selalu tidak pernah konstan, bisa mengalami kenaikan nilai maupun penurunan nilai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kondisi makroekonomi dan faktor eksternal lainnya.

Perubahan harga saham selama pandemi dapat terjadi karena pengeluaran konsumen telah turun, perusahaan telah menurunkan prospek pendapatan mereka, dan telah mempengaruhi penilaian ulang pasar dan penurunan harga saham perusahaan yang tajam (Mazur *et al.*, 2020). Penurunan harga saham dialami oleh beberapa pasar saham, seperti pasar saham AS, Inggris, Spanyol, Hongkong dan China (Shehzad *et al.*, 2020). Berdasarkan penjelasan ini, dapat diajukan hipotesis sebagai

berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

Perbedaan Return Saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sebelum dan Setelah Diumumkannya Kasus Pertama COVID-19 di Indonesia

Arista dan Astohar (2012) menyatakan bahwa *return* saham adalah hasil dari suatu investasi. Hasil yang diperoleh bergantung pada analisis yang dilakukan oleh investor dalam menilai hasil yang diperoleh berdasarkan harga saham yang ditawarkan oleh emiten. Menurut Ashraf (2020), pasar saham merespons negatif terhadap *return* saham karena jumlah kasus yang dikonfirmasi meningkat.

Mengingat pandemi COVID-19 yaitu virus baru yang menyebar sangat cepat dan belum tersedianya vaksin merupakan salah satu peristiwa besar yang dapat berdampak besar pada pendapatan pasar saham dan merupakan pengecualian yang berdampak pada pendapatan ekuitas menciptakan ketidakpastian (Al Awadhi *et al.*, 2020).

Di saat krisis ekonomi, investor global lebih memilih untuk menyimpan kekayaannya dengan aset yang aman dan menghindari aset berisiko seperti memegang mata uang yang rentan. Situasi ini tentunya menyebabkan mata uang negara berkembang terdepresiasi terhadap mata uang kuat negara maju seperti dolar AS, dan juga berdampak pada penurunan harga saham di negara berkembang. Pesatnya penyebaran wabah COVID-19 di Indonesia berdampak besar bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan penjelasan ini, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

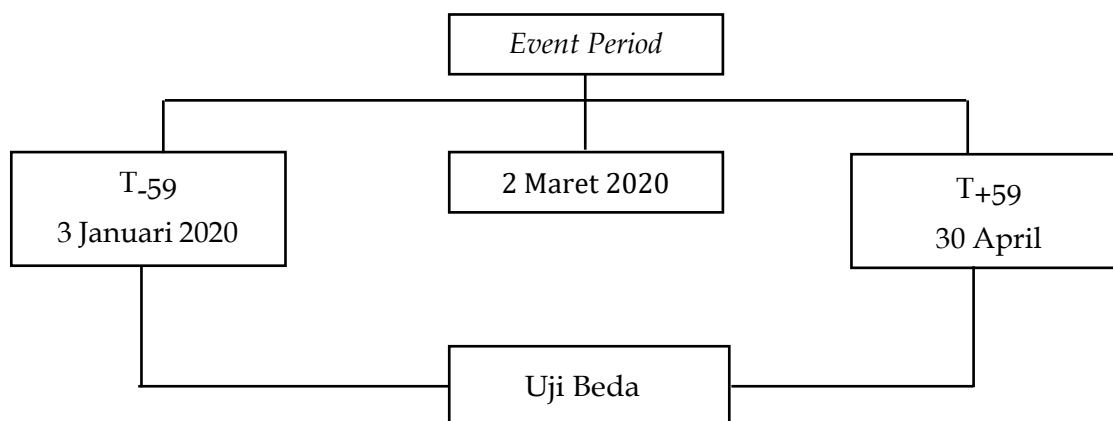
Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif dengan mencari dan membandingkan harga saham dan *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah 2 Maret 2020 di Indonesia. Variabel yang digunakan pada penelitian ini ada 3, yaitu COVID-19, harga saham, dan *return* saham. Penelitian dilakukan dengan mencari dan melakukan *download* data di internet menggunakan situs idx.co.id.

Obyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Adapun sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 59 data harian sebelum COVID-19 pertama kali diumumkan secara nasional dan 59 data harian sejak COVID-19 pertama kali diumumkan secara nasional. Data tersebut diambil dengan melakukan *download* dari Indonesia Stock Exchange atau IDX *Monthly Statistic* ([situs idx.co.id](http://situs.idx.co.id)).

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel data dilakukan dengan mencari data harga saham dan *return* saham milik PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. di internet melalui situs idx.co.id dan membaca buku untuk mendapatkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan selama 59 hari sebelum dan sesudah COVID-19 pertamakali diumumkan secara nasional.



Gambar 2
Event Period
Sumber: Diolah Penulis, 2021

Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sugiyono (2019: 67) menjelaskan secara teoritis variabel adalah nilai yang memiliki banyak varian yang memiliki nilai cukup banyak. Variabel yang digunakan harus diidentifikasi terlebih dahulu agar perspektifnya lebih jelas. Pada penelitian ini dianalisis 3 variabel, yang terdiri dari 2 variabel independen dan 1 variabel dependen.

Variabel Dependen
COVID-19

Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan warga dunia tetapi juga pada perekonomian global, termasuk Indonesia. Peningkatan jumlah orang yang terjangkit virus COVID-19 sangat cepat dan menyebabkan kepanikan dalam waktu yang singkat, baik di pemerintahan, masyarakat, maupun dunia usaha.

Di saat krisis ekonomi, investor global lebih memilih untuk menyimpan kekayaannya dengan aset yang aman dan menghindari aset berisiko. Situasi ini tentunya menyebabkan mata uang negara berkembang terdepresiasi terhadap mata uang kuat negara maju seperti dolar AS, dan juga berdampak pada penurunan harga saham di negara berkembang termasuk Indonesia. COVID-19 tidak hanya berimbas pada nilai tukar, tetapi juga penurunan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Namun semuanya tidak dapat diprediksi dan tidak mudah untuk dikendalikan.

Variabel Independen Harga Saham

Definisi harga saham menurut Ikriyah *et al.*, (2017: 66) adalah harga pasar terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada harga saham penutupan harian PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. menggunakan skala nominal. Brigham dan Houston (2010) mendefinisikan harga saham merupakan hasil pengurangan harga saham periode dengan harga saham periode dan dibagi dengan harga saham periode sebelumnya.

Return Saham

Return saham adalah hasil atau tingkat pengembalian suatu saham yang diperoleh dari melakukan investasi pada suatu sekuritas (Tandiono dan Esra, 2017). Menurut Hartono (2003) return saham dibedakan menjadi dua yaitu return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi merupakan return yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis, yang digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan sebagai dasar penentu return

ekspektasi (*expected return*) dan resiko di masa mendatang. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran maupun deskripsi mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk data kuantitatif sedangkan data kualitatif menggunakan distribusi frekuensi (Ikriyah *et al.*, 2017). Pengujian ini digunakan agar menemukan pandangan terkait keseluruhan sampel untuk memudahkan dalam pemahaman berbagai variabel yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan untuk masing-masing variabel agar dapat memberikan penjelasan mengenai kondisi perusahaan selama periode tertentu.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Seto dan Septianti, 2019). Cara dalam melakukan pendekatan untuk melihat berdistribusi normal adalah dengan pendekatan grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal dan pendekatan *Shapiro Wilk* dengan menggunakan *software SPSS 25.0*. (Ghozali, 2011). Uji Normalitas *Shapiro Wilk* adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui sebaran data acak dan spesifik pada suatu sampel kecil. Uji *Shapiro Wilk* untuk data yang tidak lebih dari 50 sampel.

Dalam suatu pengujian, suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila memenuhi dasar jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan data terdistribusi secara normal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 maka menunjukkan data terdistribusi secara tidak normal, maka model regresi tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pendekatan grafik yang digunakan untuk menilai normalitas yang digunakan dalam penelitian harus mengikuti diagonal antara 0 pada sumbu x dan sumbu y. Menurut Ghozali (2014) dasar pengambilan keputusan menggunakan pendekatan grafik *normal probability plot* adalah jika data menyebar di sekitar area garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan, jika data menjauhi dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Hipotesis

Menurut Novitasari *et al.* (2020) *Paired Sample T Test* digunakan jika data berdistribusi normal. Sedangkan untuk data tidak berdistribusi normal menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Uji *Wilcoxon Signed Ranks* yang digunakan adalah dengan cara melihat *P value* atau nilai Probabilitas. Dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilitas dengan nilai *Alfa* (α) yang dikehendaki. *Alfa* (α) atau tingkat kesalahan yang dikehendaki sebesar 5% atau 0,05. Dasar ketentuannya adalah jika nilai Probabilitas \leq *Alfa* (α) 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai Probabilitas \geq *Alfa* (α) 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji *Paired Sample T* yang digunakan adalah dengan cara melihat *P value* atau nilai

Probabilitas. Dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilitas dengan nilai *Alfa* (α) yang dikehendaki. *Alfa* (α) atau tingkat kesalahan yang dikehendaki sebesar 2,5% atau 0,025. Dasar ketentuannya adalah jika nilai Probabilitas \leq *Alfa* (α) 0,025 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai Probabilitas \geq *Alfa* (α) 0,025 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran maupun deskripsi mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk data kuantitatif sedangkan data kualitatif menggunakan distribusi frekuensi. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik deskriptif berdasarkan pengolahan data SPSS pada Tabel 1:

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif Harga Saham dan Return Saham*Descriptive Statistics*

	N	minimum	maximum	Mean	Std. Deviation
Return sebelum	40	-0,05	0,06	-0,0043	0,02157
Return setelah	40	-0,22	0,20	-0,0192	0,07841
Harga sebelum	40	1.800,00	2.170,00	1.997,9762	88,53179
Harga setelah	40	725,00	1.875,00	1.087,6829	305,76154
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 1 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) harga saham sebelum pengumuman pertama kasus COVID-19 di Indonesia adalah sebesar 1.997,9762 dengan standar deviasi 88,53179. Kemudian, sebelum diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia, dihitung dalam 59 hari kerja pasar modal memiliki nilai minimum sebesar 1.800 dan nilai maksimum sebesar 2.170 pada harga saham. Nilai rata-rata (*mean*) harga saham setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia adalah sebesar 1.087,6829 dengan standar deviasi 305,76154. Kemudian setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia, dihitung dalam 59 hari kerja pasar modal memiliki nilai minimum sebesar 725 dan nilai maksimum sebesar 1.875 pada harga saham.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *mean* harga saham juga menurun sejak diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Nilai *mean* harga saham sebelum adanya pengumuman adalah 1.997,9762, sedangkan nilai *mean* harga saham setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia menjadi lebih rendah sebesar 1.087,6829. Hal ini bisa disebabkan oleh virus corona yang sudah menyebar luas di Indonesia.

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang diolah peneliti, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) *return* saham sebelum pengumuman pertama kasus COVID-19 di Indonesia adalah sebesar -0,0043 dengan standar deviasi 0,02157. Kemudian sebelum diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia, dihitung dalam 59 hari kerja pasar modal memiliki nilai minimum sebesar -0,05 dan nilai maksimum sebesar 0,06 pada *return* saham.

Sedangkan hasil uji deskriptif, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) *return* saham setelah pengumuman pertama kasus COVID-19 di Indonesia adalah sebesar -0,0192

dengan standar deviasi 0,07841. Kemudian setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia, dihitung dalam 59 hari kerja pasar modal memiliki nilai minimum sebesar -0,22 dan nilai maksimum sebesar 0,20 pada *return* saham.

Pengujian Normalitas

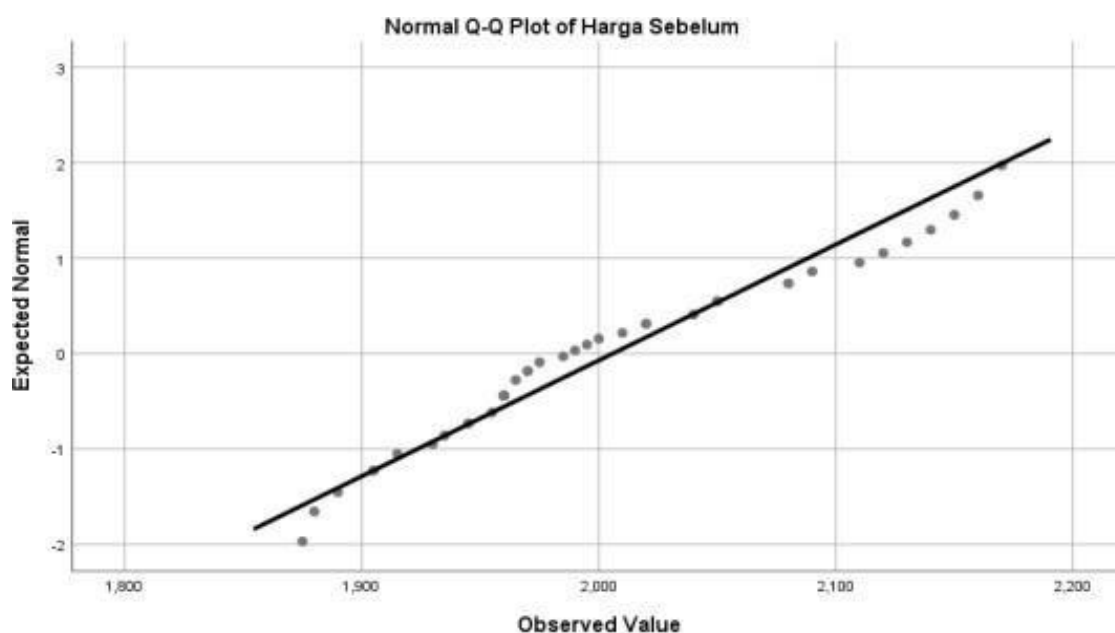
Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Shapiro Wilk*. Nilai signifikansi harga saham yang didapat dari pengolahan data dengan program SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Uji Normalitas pada Harga Saham

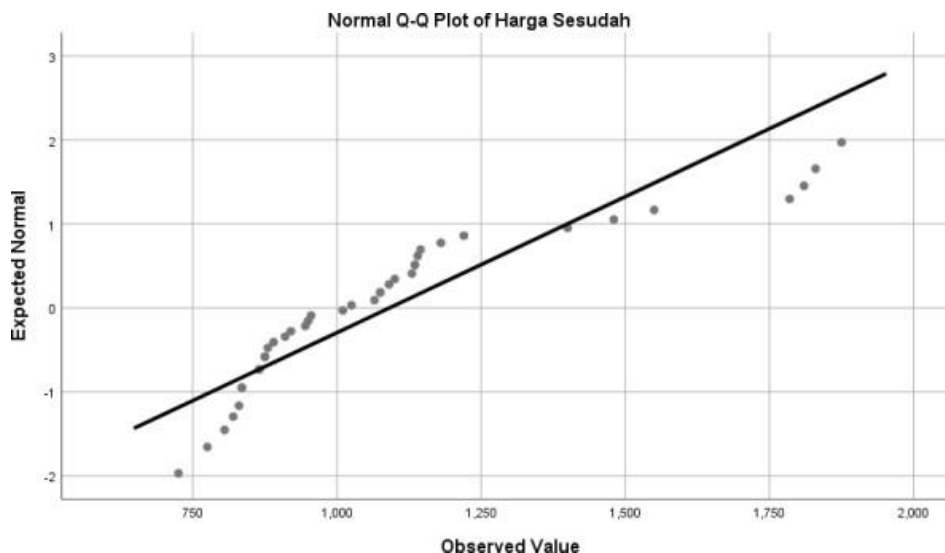
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Harga 1	0,118	40	0,166	0,950	40	0,073
Harga 2	0,206	40	0	0,823	40	0

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 2 hasil uji normalitas menunjukkan bahwa $N = 40$, artinya keputusan akan didasarkan pada data *Shapiro Wilk*. Data dikatakan normal (simetris) dalam uji *Shapiro Wilk* jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Tabel 2 menunjukkan bahwa Sig. Harga saham sebelum diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia sebesar 0,073 sedangkan Sig. Harga saham setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 untuk pertama kali di Indonesia sebesar 0. Karena nilai sig. lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan data harga saham setelah pengumuman kasus pertama COVID-19 tidak berdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal akan diuji dengan statistik non parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.



Gambar 3
Normal Q-Q Plot Harga Saham (Sebelum)
Sumber: Data sekunder diolah, 2021



Gambar 4
Normal Q-Q Plot Harga Saham (Setelah)
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

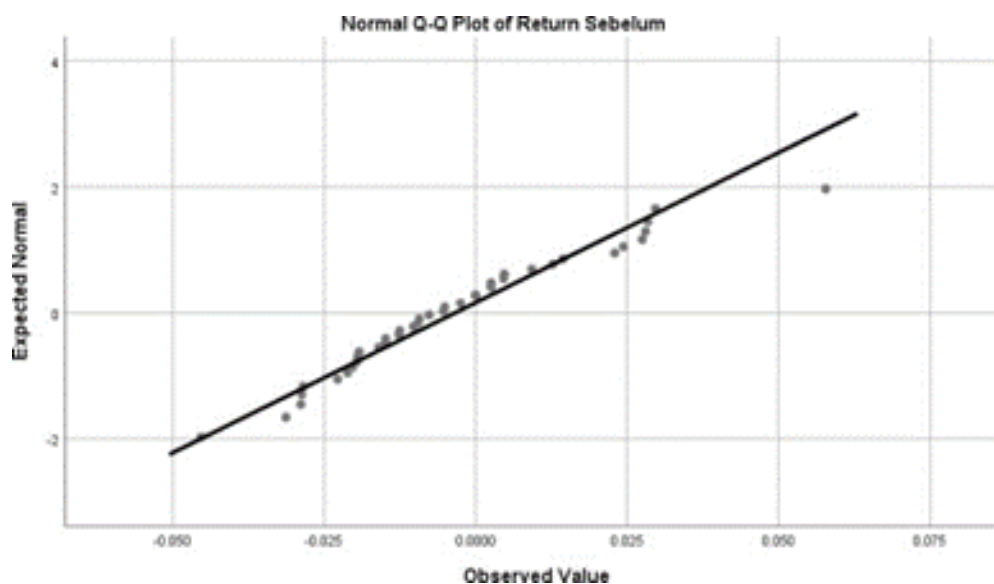
Gambar 3 di atas terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis, sedangkan gambar 4 di atas terlihat bahwa data menjauhi garis. Dapat disimpulkan bahwa data harga saham sebelum diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia (Harga_1) berdistribusi normal, sedangkan data kedua harga saham setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia (Harga_2) tidak berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi *return* saham yang didapat dari pengolahan data dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Normalitas pada Return Saham

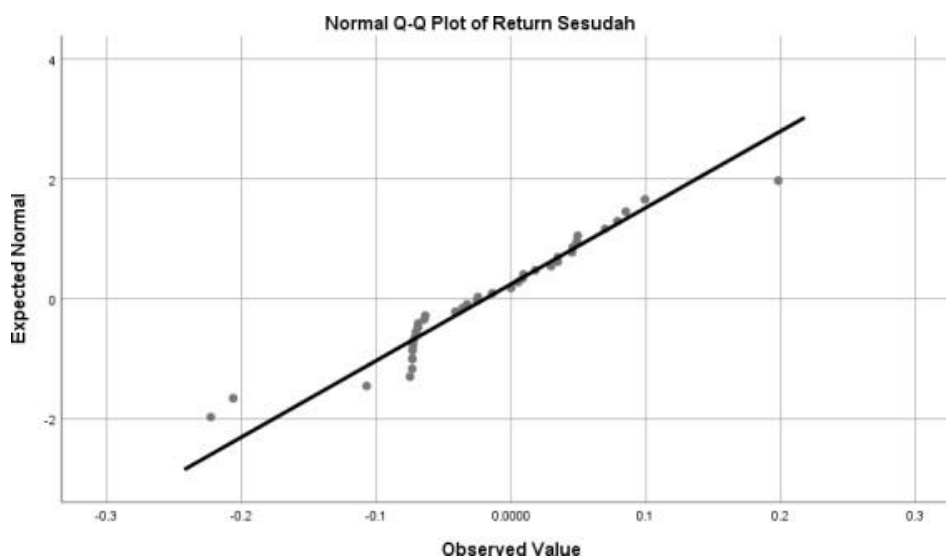
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Return sebelum	0,099	40	0,200	0,962	40	0,201
Return setelah	0,164	40	0,009	0,947	40	0,061

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa N = 40, artinya keputusan akan didasarkan pada data *Shapiro Wilk*. Data dikatakan normal (simetris) dalam uji *shapiro wilk* jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Tabel 3 menunjukkan bahwa Sig. *return* saham sebelum pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia sebesar 0,201 sedangkan Sig. *return* saham setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia sebesar 0,061. Karena nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data *return* saham berdistribusi normal.



Gambar 5
Normal Q-Q Plot *Return Saham (Sebelum)*
Sumber: Data sekunder diolah, 2021



Gambar 6
Normal Q-Q Plot *Return Saham (Setelah)*
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Gambar 5 dan Gambar 6 di atas terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis. Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa kedua data *return saham* baik sebelum maupun setelah pengumuman kasus pertama *COVID-19* di Indonesia berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *Paired Sample T Test* (Uji T) dan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dampak pandemi *COVID-19* terhadap harga saham dan *return saham*. *Paired Sample T Test* digunakan jika data berdistribusi normal. Sedangkan untuk data tidak berdistribusi normal menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Uji yang digunakan adalah dengan cara melihat *P value* atau nilai Probabilitas. Uji hipotesis

dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilitas dengan nilai Alfa (α) yang dikehendaki. *Alfa* (α) atau tingkat kesalahan yang dikehendaki sebesar 5% atau 0,05. Dasar ketentuannya adalah Jika nilai Probabilitas \leq *Alfa* (α) 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai Probabilitas \geq *Alfa* (α) 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi harga saham yang didapat dari pengolahan data dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Wilcoxon Signed Ranks pada Harga Saham

	Harga Sebelum - Harga Setelah
Z	-5,579
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa harga saham sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia diuji menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks dikarenakan hasil uji normalitas pada harga saham sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia tidak berdistribusi normal.

Dari hasil pengujian harga saham sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia yang tidak berdistribusi normal terlihat bahwa tingkat signifikansinya 0,000 dimana hal ini lebih kecil daripada alpha 5%, maka terdapat perbedaan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Sedangkan nilai signifikansi *return* saham yang didapat dari pengolahan data dengan program SPSS adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Uji Paired Sample t Test pada Return Saham

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Return sebelum Return setelah	0,01580	0,08019	0,01268	-0,00984	0,04145	1,246	39	0,220

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil Uji Paired Sample t Test pada Return Saham dapat dijelaskan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,220. Tabel di atas juga memuat informasi tentang "Mean Paired Differences" adalah sebesar 0,08019. Nilai ini menunjukkan selisih rata-rata *return* saham sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia sebesar 0,08019 dan selisih perbedaan tersebut antar - 0,00984 sampai dengan 0,04145 (95% Confidence Interval of the Difference Lower dan Upper). Informasi dari Tabel yang lain adalah diketahui t hitung sebesar 1,246 dan nilai df (*degree of freedom* atau derajat kebebasan) sebesar 39 dan nilai 0,05/2 sama dengan 0,025, nilai ini akan menjadi acuan dalam mencari nilai t Tabel pada distribusi nilai t Tabel sehingga ditemukan nilai t-Tabel sebesar 2,023, maka tidak terdapat perbedaan *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

Pembahasan

Dari hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks yang dilakukan terhadap harga saham PT

Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia menggunakan SPSS 25 yang tidak berdistribusi normal terlihat bahwa diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa koefisien harga saham signifikan, sehingga H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan antara harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

Hal ini dapat terjadi karena dalam kenyataannya investor tidak selalu rasional. Investor mungkin bereaksi berlebihan terhadap peristiwa-peristiwa baru-baru ini dan dapat bereaksi berlebihan dalam jangka pendek apabila mengabaikan data historis. Hal ini membuat investor khawatir karena harga saham anjlok, ditambah lagi dengan adanya berita negatif jumlah kasus positif COVID-19 yang terus bertambah dan resiko kematiannya yang semakin tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashraf, (2020) menunjukkan bahwa pasar saham menanggapi negative atas peningkatan jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19. Dengan kata lain, jumlah kasus COVID-19 meningkat di satu negara sebagai hasilnya pasar saham sedang menurun. Itu juga dikonfirmasi oleh penelitian yang dilakukan Nurmasari (2020), Fanni (2012) dan Seto dan Septianti (2019), bahwa terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan setelah peristiwa-peristiwa baik peristiwa ekonomi maupun nonekonomi yang ditunjukkan dengan perubahan harga saham. Dari hasil Uji *Paired t-Test* yang telah dilakukan terhadap *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia menggunakan SPSS 25 yang berdistribusi normal terlihat bahwa diperoleh nilai sig. $0,220 > 0,025$ dan juga nilai *t*-hitung $1,246 < t$ -Tabel $2,022$ (*t* Tabel dengan *degree of freedom*. (df) sebesar 39).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa koefisien *return* saham tidak signifikan, sehingga H_2 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan antara *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashraf (2020) dan Thomas *et al.* (2020), bahwa terdapat perbedaan *return* saham sebelum dan setelah peristiwa-peristiwa baik peristiwa ekonomi maupun nonekonomi yang ditunjukkan dengan adanya perubahan *return* saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap harga saham dan *return* saham pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham mengalami penurunan karena adanya ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19. Penjualan di bursa saham dan pasar obligasi telah terjadi sejak Februari dan semakin ketat di bulan Maret, mengakibatkan harga saham di pasar modal Indonesia anjlok. Sebagian besar emiten menghadapi berbagai masalah seperti kekurangan pasokan, yang menyebabkan terganggunya proses produksi dan menurunnya penjualan, yang menyebabkan pendapatan emiten lebih rendah dari sebelumnya.

Kesimpulan yang kedua adalah tidak terdapat perbedaan *return* saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Menurunnya harga saham secara terus menerus di Bursa Saham Indonesia akan sangat mempengaruhi tingkat *return*. Hal ini menunjukkan bahwa PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. mampu menjaga kepercayaan serta minat

investor maupun masyarakat luas sehingga stabilitas *return* saham masih terjaga.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini. Saran bagi PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. diharapkan dapat menjaga stabilitas kenaikan harga saham guna menjaga kepercayaan serta minat investor maupun masyarakat luas karena nilai dari stabilitas kenaikan harga saham diharapkan dapat meningkatkan *return* saham.

Saran bagi investor, perlunya mempertimbangkan manakah perusahaan yang memiliki fundamental yang baik sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya. Dikarenakan dalam jangka pendek suatu harga saham dapat berfluktuasi atau bahkan turun, namun dalam jangka panjang harga saham dengan fundamental yang baik akan bergerak cenderung naik. Saran bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah perusahaan yang diteliti agar penelitian semakin luas. Apalagi penelitian ini sangat mungkin menjadi penelitian *eksplanatory research*, yang memiliki variabel terikat dan variabel bebas.

Keterbatasan

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada dua variabel yaitu harga saham dan *return* saham sebagai dampak dari pandemi *COVID-19*. Masih terdapat faktor-faktor lain akibat dari dampak pandemi *COVID-19* namun tidak digunakan dalam penelitian ini. Selain itu sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya membahas PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. saja. Hal tersebut masih kurang dikarenakan masih terdapat beberapa sektor lain yang dapat dijadikan objek penelitian pada harga saham dan *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, F. P. P. 2016. *Semakin Dekat dengan Pasar Modal Indonesia*. Deepublish. Yogyakarta.
- Al-Awadhi, A. M., Al-Saifi, K., dan Alhamadi, S. 2020. Death and Contagious Infectious Diseases: Impact of the *COVID-19* Virus on Stock Market Returns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*. 27. September 2020. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100326>.
- Alex dan N. Latheef. 2017. *Teori manajemen pendidikan*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Alwi, M. 2009. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. BPF. Yogyakarta.
- Ang, R. 2007. *Pasar Modal Indonesia*. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Antono, Z., A. Jaharadak, dan A. Khatibi. 2019. Analysis of factors affecting stock prices in mining sector: Evidence from Indonesia Stock Exchange. *Management Science Letters*. 9(10):1701–1710.
- Arista, D. dan A. Astohar. 2012. Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* 3(1).
- Ashraf, B. N. 2020. Stock markets' reaction to *COVID-19*: Cases or fatalities? *Research in International Business and Finance* 54: 101249. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101249>.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (11th ed). Salemba Empat. Jakarta.
- Diniar, A. H. dan Kiryanto. 2015. Analisis dampak Pemilu Presiden Jokowi terhadap *return* saham (Studi kasus Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Indonesia* 4(2): 97-107. <http://dx.doi.org/10.30659/jai.4.2.97-108>.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fanni, C. M. 2012. Reaksi Pasar Modal Terhadap Bencana Banjir Jakarta Tahun 2013

- (Event Study Pada Saham Perusahaan Asuransi Yang Listing di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 1(2).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, 2014. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Handini, S., dan E. Astawinetu. 2020. *Teori Porto Folio dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka. Surabaya.
- Harjito, A. dan Martono. 2007. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hartawan, I. M. W., I. M. P. Adiputra, dan N. A. S. Darmawan. 2015. Analisis Perubahan Volume Perdagangan Saham Dan Abnormal Return Sebelum Dan Setelah Pemilu Legislatif 9 April 2014 (*Event Study* Pada Sektor Sektor Industri Di BEI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*. Undiksha 3(1).
- Hartono. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi 2003/2004. BPFE. Yogyakarta.
- He JX, Guan WJ, Ni ZY, Hu Y, Liang WH, Ou CQ. 2020. Clinical Characteristics of Coronavirus Disease 2019 in China. *New Engl J Med*. published online February 28. DOI: 10.1056/NEJMoa2002032.
- Hidayaturrahman, M. dan E. Purwanto. 2020. COVID-19: Public support to handle economic challenges. *Jurnal Inovasi Ekonomi* 5(2).
- Hidayat dan Nurmasari, I. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Pendapatan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia 2010-2017. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*. 2(1).
- Husnan, S. 2001. *Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Ikriyah, N., A. W. Mahsuni, dan M. C. Mawardi. 2017. Analisis Dampak Akuisisi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pengakuisisi PT Properti Tbk. Pada PT Wisma Seratus Sejahtera Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi* 6(8).
- Jogiyanto, H. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (7th ed.). BPFE. Yogyakarta.
- Khan, K., H. Zhao, H. Zhang, H. Yang, M. H. Shah, dan A. Jahanger. 2020. The impact of COVID-19 pandemic on stock markets: An empirical analysis of world major stock indices. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 7(7): 463-474.
- Lahmiri, S. dan S. Bekiros. 2020. The impact of COVID-19 pandemic upon stability and sequential irregularity of equity and cryptocurrency markets. *Chaos, Solitons dan Fractals* 138 (September): 109936.
- Mahammed, M. A. 2020. Analysis of Covid19 Lockdown Policy Impact By The Government of The Country On The Economic Sector And Signing of Working Relationships (Layoffs). *International Journal of Law Reconstruction* 4(1): 44-54.
- Martalena, dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta.
- Mawardi, C. 2009. Analisis Pengaruh Variabel Fundamental Dan Variabel Makro (*Uncontrolable*) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. 5(1): 185-205.
- Mazur, M., M. Dang, dan M. Vega. 2020. COVID-19 and the march 2020 stockmarket crash. Evidence from S&P1500. *Finance Research Letters* July: 101690.
- Mohammed, Z., Ibrahim, ME. 2020. Egyptian knowledge, perceptions and attitudes towards the novel corona virus disease (COVID-19). *Journal of Public Health*. 1-10. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00827-7>.
- Novitasari, I., D. Budiadi, dan A. D. Limantara. 2020. *Analisis Stock Split Terhadap Harga Saham PT Jaya Real Property Tahun 2010-2016*. Cahaya Aktiva 10(1): 9-18.
- Nurheriyani, A. 2015. Analisis Volume Perdagangan dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Setelah Pelantikan Presiden dan Wakil. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15.
- Nurmasari, I. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume

- Transaksi (Studi Kasus Pada PT Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)* 3(3): 230–236.
- Putri, F. Q., dan Fidiana. 2016. Pengaruh Growth Opportunity, Kebijakan Hutang dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. 5(10): 1-19.
- Ross, S. A., R. Westerfield, dan B. D. Jordan. 2003. *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw- Hill. New York.
- Rusdin. 2008. *Pasar Modal (Teori, Masalah, Kebijakan dalam Praktik)*. Alfabeta. Bandung.
- Salisu, A. A. dan L. O. Akanni. 2020. *Constructing a Global Fear Index for the COVID-19 Pandemic*. *Emerging Markets Finance and Trade* 56(10): 2310– 2331.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Surabaya.
- Sartono dan Nafisah. 2016. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BFFE. Yogyakarta.
- Shehzad, K., L. Xiaoxing, dan H. Kazouz. 2020. COVID-19's disasters are perilous than Global Financial Crisis: A rumor or fact? *Finance Research Letters* 36: 101669. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101669>.
- Seto, A. A. dan D. Septianti. 2019. Dampak Kenaikan Harga Tiket Pesawat Terhadap Return dan Harga Saham pada PT Garuda Indonesia Tbk. di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini* 10(1): 1–7.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyati dan Sri Hermuningsih. 2014. Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Pilpres 9 Juli 2014 (Studi Kasus Perusahaan Milik Bakrie Group Dan Mnc Group). *Jurnal Manajemen*. 4(2).
- Sumariya. 2011. Peran Pasar Modal Global Terhadap Perekonomian Indonesia. Diakses 22 Oktober 2022. https://www.kompasiana.com/20_195_elvinarizqifadilah7999/62d2e790bb44862d9200f919/peran-pasar-modal-terhadap-perekonomian-indonesia?page=all#2.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Tandiono, K. 2017. Analisis Perbedaan Return Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Holiday Effect Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Periode 2012-2016. *Skripsi*. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Jakarta.
- Thomas, T. C., G. Sankararaman, dan S. Suresh. 2020. Impact of COVID-19 Announcements On Nifty Stocks. *Journal Of Critical Reviews* 7(13): 471-475.
- Wibowo, A. dan S. Darmanto. 2019. Impact of Quick Count Result of President Election on Stock Prices and Trade Activities in the Indonesian Capital Market. *Saudi Journal of Business and Management Studies* 4(6): 487–493.
- Wiyono, G. dan H. Kusuma. 2017. *Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation Edisi kesatu*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.